

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kasus-kasus pembelajaran di kelas mata pelajaran Agama Islam lebih dekat dengan pembentukan perilaku daripada pengetahuan. Seorang muslim tidak dilihat dari ilmunya saja, tetapi orang itu dilihat dari intensitas perilakunya. Ungkapan itu mendorong setiap guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan pembelajaran yang bukan verbal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya diarahkan pada model pengalaman bukan pengetahuan. Pengalaman membutuhkan keaktifan siswa secara dominan sebagaimana yang terkandung dalam peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 tentang Standar Proses.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam harus secara intensif melibatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik. Pembentukan pengalaman, melalui pembelajaran model *Jigsaw Learning* tentu sangat kuat tidak mudah terlupakan. Ungkapan ini sekaligus memaparkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikemas dalam pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna siswa tidak sekedar tahu, paham tetapi harus tuntas.

Metode *Jigsaw* adalah suatu metode dalam pembelajaran *Cooperative learning*. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.<sup>2</sup> *Jigsaw* merupakan salah satu dari bentuk pembelajaran untuk membentuk pengalaman yang melibatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik.

Pada kenyataannya, di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan metode ceramah. Dengan metode ceramah siswa hanya bisa tahu tetapi belum tentu bisa melaksanakannya.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005; Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : 2005, hlm. 22-23.

<sup>2</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gresindo, 2010), Cet. 7, hlm. 69.

Pembelajaran menurut Degeng yang dikutip oleh Hamzah Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan perkembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.<sup>3</sup> Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup>

Saat ini sedang dikembangkan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), yang sekarang dikenal dengan PAIKEM, yang terkandung dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Kedua, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”<sup>6</sup>

Ketiga, peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah:

---

<sup>3</sup>Hamzah R. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 83.

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: rosdakarya karya offset, 2003), hlm. 100.

<sup>5</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M.*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 48.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Op. Cit*, hlm. 22-23.

“Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.”<sup>7</sup>

Keempat, standar proses Pasal 20:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, penilaian hasil akhir.”<sup>8</sup>

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.<sup>9</sup>

Metode *Jigsaw Learning* merupakan metode yang berusaha menerapkan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dalam hal ini peserta didik berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>10</sup>

Belajar merupakan proses aktif peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan unsur yang penting dalam setiap penyelenggaraan jenis pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik ketika mereka berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dari segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidikan

---

<sup>7</sup><http://www.scribd.com/doc/3371469/Permendiknas-No-41-Tahun-2007>

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>9</sup><http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf>

<sup>10</sup>Ismail SM, *Op. Cit.*, hlm. 49.

khususnya para guru. Atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses dan hal-hal yang berkaitan dengan yang mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru agama SMP N 2 Warureja Tegal, bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan materi yang diterangkan guru, sehingga menjadi kelemahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas kurang aktif baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lain, dan siswa juga kurang belajar dalam kelompok diskusi.

Dari pengalaman tersebut di atas menumbuhkan pemikiran baru, bagaimana hal yang kurang baik tersebut dapat dirubah untuk diperbaiki. Muncul gagasan untuk berkolaborasi mencari solusi masalah di atas, menemukan bagaimana cara memberi peran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas bisa menjadi aktif, tidak pasif lagi.

Di sini akan dicobakan suatu strategi pembelajaran dalam model pembelajaran *Jigsaw Learning* (belajar melalui tukar delegasi antar kelompok) merupakan model pembelajaran untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.<sup>11</sup> Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pemikiran kritisnya dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pentingnya metode pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>11</sup>Ismail SM, *Op. Cit*, hlm. 83.

2. Materi pelajaran yang bersifat abstrak menyebabkan munculnya suatu permasalahan siswa, mereka kesulitan dalam memahami konsep tersebut, sehingga diperlukan metode pengajaran yang lebih efektif agar lebih dipahami untuk siswa.

### C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan istilah dalam judul yang berbunyi “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Sifat-sifat Terpuji Kelas VII C Melalui Metode *Jigsaw Learning* di SMP N 2 Warureja Tegal” sebagai berikut :

1. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Mendapat awalan “Me” dan akhiran “an” yang mengandung arti usaha untuk menuju yang lebih baik.<sup>12</sup>

2. Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan kegiatan, kesibukan.<sup>13</sup>

3. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan Lingkungannya.<sup>14</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik

---

<sup>12</sup>WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Cet. 3, hlm. 1280-1281.

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 20.

<sup>14</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hlm. 2

menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap organisme atau pribadi.<sup>15</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan. Pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses, dalam perkembangan juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Jadi Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu sebagai sebuah proses penanaman agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.<sup>16</sup>

#### 5. Metode *Jigsaw Learning*

Strategi itu dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan dibagi secara berkelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuklah kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok saling menjelaskan resume kepada sesama anggota sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Hasil resume kelompok itupun dapat dipresentasikan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Jamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), Cet 2, hlm. 11.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003), hlm. 2.

<sup>17</sup>Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), Cet. IV, hlm. 155.

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Seberapa jauh penggunaan metode *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Sifat-sifat Terpuji kelas VIIC di SMP N 2 Warureja Tegal?

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Manfaat Bagi Siswa
  - a. Memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Siswa termotivasi untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi pokok sifat-sifat terpuji.
  - c. Memberikan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran.
  - d. Melatih siswa untuk belajar aktif dengan menumbuhkan daya kreatif siswa.
2. Manfaat Bagi Guru
  - a. Memperoleh pengetahuan baru tentang penerapan metode pembelajaran *Jigsaw Learning*.
  - b. Termotivasi untuk lebih meningkatkan kinerja dan profesionalismenya dalam kegiatan belajar mengajar.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam usaha meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi sifat-sifat terpuji.
  - d. Dengan adanya penelitian ini, maka terjalin kerjasama atau kolaborasi sesama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 2 Warureja Tegal.

### 3. Manfaat Bagi Sekolah

Diperoleh panduan motivasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tutor sebaya yang selanjutnya diharapkan dipakai di kelas-kelas lainnya, baik di SMP N 2 Warureja Tegal maupun di sekolah lainnya.

### 4. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan bagi peneliti tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Menambah pengetahuan dan ketrampilan peneliti tentang tata cara dan proses penelitian dalam pendidikan.